

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini hendak mengkaji mengenai bagaimana perubahan peran dan kedudukan pemuka adat pada masyarakat Lampung yang biasa dikenal dengan sebutan *Punyimbang*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh perubahan peran yang terjadi pada *Punyimbang* di masyarakat adat *Pepadun* Lampung tengah, tepatnya di desa Terbanggi Besar.

Menurut Sugiyono (2009, hlm.2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara dalam penelitian dilakukan dengan indra manusia. Sistematis berarti proses yang dilakukan dalam penelitian dilakukan melalui langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Pendekatan kualitatif dirasa pantas digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan dan kajian yang hendak dicapai penulis. Inti dari penelitian ini adalah mengkaji pola komunikasi dan hubungan antara aspek aspek budaya dan sosial yang saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, sehingga data yang hendak didapat peneliti tidak bisa didapat dengan menggunakan pendekatan statistik. Seperti yang diungkapkan oleh Rudito & Famiola (2013, hlm. 78-79) “bukan variable-variable yang dianalisis dalam kaitan hubungan dengan prinsip-prinsip umum dari satuan-satuan gejala lainnya dengan menggunakan budaya masyarakat yang diteliti dan dari hasil analisis tersebut dianalisis lagi dengan menggunakan seperangkat teori yang berlaku. Metode kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah sebagai realitas sosial yang dipandang sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis dan penuh

makna. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2000, hlm.26) bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lebih lanjut lagi Creswell (2010, hlm.4) mengungkapkan bahwa:

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menetapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang menitik beratkan pengkajian objek secara alamiah dan hasil akhirnya berupa data deskriptif dari sumber yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa karakteristik seperti yang diungkapkan Bogdan & Biklen (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 9) yaitu:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci;
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka;
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*;
- d. Peneliti kualitatif melakukan analisis data secara induktif;
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Metode penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dirasa tepat untuk penelitian ini. Metode etnografi yaitu penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok tersebut.

Menurut Spradley (1997, hlm. 3) “mengungkapkan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan”.

Untuk memahami perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, Bottomore dalam Soekanto (1983, hlm.30-31) menyusun kerangka tentang permasalahan pokok dari perubahan sosial, sebagai berikut:

- a. Dari manakah perubahan sosial itu berasal? Perubahan sosial dapat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri yang disebut perubahan endogen, dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat yang disebut perubahan eksogen.
- b. Kondisi-kondisi awal apakah, yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang meluas? Kondisi dari masyarakat satu dengan lainnya tentu berbeda dan berkembang memberi ciri khas dalam proses perubahan sosialnya.
- c. Bagaimana kecepatan dari proses perubahan sosial? Perubahan sosial dapat berlangsung secara cepat ataupun memerlukan waktu lama dan proses yang panjang.
- d. Sampai seberapa jauhkah perubahan sosial bersifat kebetulan atau dikehendaki? Karena perubahan sosial bersumber pada perilaku pribadi individu dalam masyarakat maka sudah tentu perubahan sosial dikehendaki, namun terkadang dari tindakan individu dalam masyarakat muncul respon atau hal-hal yang tidak dikehendaki terjadi.

Untuk dapat memahami permasalahan terkait perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat adat Lampung terutama perubahan peran *Punyimbang* pada masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah peneliti menggunakan penelitian etnografi yang melibatkan aktifitas belajar dari masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Spardley (1997, hlm. 3) bahwa “penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar, melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat”.

Proses penelitian etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut. Spardley (1997, hlm.xxii) mengungkapkan bahwa “dalam penelitian etnografi menggunakan *developmental research sequence*

atau alur penelitian maju bertahap. Metode ini didasarkan atas lima prinsip yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving*. Dapat dikatakan bahwa penelitian etnografi menghendaki etnografer/ peneliti; 1.) mempelajari arti atau makna setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, 2.) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya, 3.) menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya spesifik”.

Lebih lanjut lagi Spredley (1997, hlm.9) mengungkapkan bahwa “etnografer melakukan proses memahami hal yang dilihat, dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang. Maka kualitas hasil pengamatan tergantung pada kemampuan peneliti untuk mengamati, mendokumentasikan dan menginterpretasikan apa yang bias teramati”.

Maka penelitian dengan desain metode etnografi diharap mampu mengkaji makna yang terdapat dari setiap tindakan, kejadian ataupun pandangan terhadap sesuatu dan bukan hanya melihat lebih dalam tetapi juga mengkajinya.

Untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dengan perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* pada masyarakat adat *Pepadun* peneliti merasa perlu menggunakan metode studi kasus, seperti yang diungkapkan oleh Stake (dalam Creswell, 2010, hlm. 20) bahwa “studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan”. Strategi penelitian ini dirasa sesuai dengan apa yang ingin peneliti capai, dan sesuai dengan konsep perubahan sosial seperti yang diungkapkan oleh Sztompka (dalam Martono, 2011, hlm.2), yaitu:

- a) Studi mengenai perbedaan;
- b) Studi perlu dilakukan pada waktu yang berbeda;

c) Pengamatan pada sistem sosial yang sama;

Dalam penelitian ini studi yang diangkat adalah mengenai perbedaan peran pemuka adat *Punyimbang* pada masyarakat adat *Pepadun Terbanggi Besar*, peneliti berusaha membandingkan bagaimana peran *Punyimbang* dimasa lalu dan bagaimana peran *Punyimbang* saat ini. Maka dari itu strategi penelitian studi kasus dirasa tepat dalam penelitian ini.

1.2 Partisipan dan tempat penelitian

1.2.1 Partisipan

Partisipan merupakan aspek penting dalam suatu penelitian. Partisipan dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan penelitian. Menurut Raco (2010, hlm. 109) yang dimaksud dengan partisipan adalah:

“Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau member informasi yang dibutuhkan. Ketiga, yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat utamanya yaitukredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan”.

Dapat disimpulkan bahwa partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi bagi peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan adalah para tokoh atau pemuka adat yang disebut dengan *Punyimbang* di desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara *puspositive*. Hal ini didasarkan menurut Nasution dalam Permana (2014, hlm. 34) bahwa “Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara *purpositive* bertalian dengan tujuan penelitian”.

Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah tokoh adat yang mengetahui dan memahami secara mendalam tentang adat

istiadat orang Lampung *Pepadun* di Desa Terbanggi Besar, informan memiliki ketersediaan waktu yang cukup, dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya dan informan adalah orang yang memahami objek yang diteliti.

1.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Terbanggi Besar, Desa Terbanggi Besar adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Terbanggi Besar termasuk dalam Kabupaten Lampung Tengah, Desa Terbanggi Besar merupakan desa induk yang jumlah penduduknya paling banyak dan rata-rata merupakan pribumi asli.

Terbanggi Besar Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 12 tahun 1999, Kabupaten Lampung Tengah mengalami pemekaran menjadi dua kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Lampung Tengah sendiri, Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Seiring otonomi daerah serta pemekaran wilayah, ibukota Kabupaten Lampung Tengah yang semula berada di Kota Metro, pada tanggal 1 Juli 1999 dipindahkan ke Kota Gunung Sugih. Kegiatan pemerintahan dengan skala kabupaten dipusatkan di Kota Gunung Sugih sedangkan kegiatan perdagangan dan jasa dipusatkan di Kota Bandar Jaya. Kecamatan Terbanggi Besar memiliki luas wilayah sebesar 208,65 km² dengan jumlah penduduk 106.234 jiwa dengan kepadatan 509 jiwa/km². Secara administratif kecamatan Terbanggi Besar memiliki 10 kampung dengan ibukota di Kampung Bandar Jaya.

Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena merupakan salah satu desa dimana para pribumi atau orang Lampung asli bermukim dan masih memegang adat istiadat serta tradisi yang ada.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2008, hlm. 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya satu teknik, seperti yang diungkapkan Creswell (2010, hlm. 267) “peneliti dalam kebanyakan penelitian kualitatif mengumpulkan beragam jenis data dan

memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian. Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi”. Banyaknya teknik pengumpulan data terutama teknik yang dipilih peneliti dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis data yang ingin diperoleh. Perolehan informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan dalam buku Creswell teknik ke empat adalah melalui materi audio dan visual.

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan studi etnografi manusia digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data lapangan atau yang disebut *key human instrument*. Oleh sebab itu peneliti akan terlibat langsung dalam pengumpulan data penelitian. Selain itu data yang diperoleh peneliti nantinya akan didukung oleh alat-alat pengumpulan data lainnya, yaitu pedoman studi kepustakaan serta pedoman wawancara yang peneliti lakukan pada para pemuka adat yang disebut *Punyimbang*.

1.3.1 Observasi

Menurut Nazir (1988, hlm. 65) “metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”. Maka dari itu peneliti memilih untuk melakukan observasi langsung untuk memperoleh data yang mendalam tentang perubahan peran *Punyimbang* pada masyarakat adat *Pepadun* di Desa Terbanggi Besar Kecamatan Lampung Tengah. Lebih lanjut lagi Creswell (2010, hlm. 267) mengatakan :

“Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/ mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan sampai partisipan utuh.”

Dari proses pengamatan peneliti akan membuat *field note* yaitu dengan melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali kedalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen dalam J. Moleong (1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa “Catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.”

1.3.2 Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2000, hlm. 150) menyebutkan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Lebih lanjut lagi menurut Creswell (2010, hlm. 267) dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Teknik ini dipilih karena melalui wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang hendak ditanyakan sesuai kondisi informan dan jawaban dari informan itu sendiri sehingga data yang dihasilkan tidak melenceng dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Peneliti akan mewawancarai beberapa tokoh yang dianggap memahami terkait masalah perubahan peran *Punyimbang* di Desa Terbanggi Besar, yaitu para *Punyimbang*, tokoh masyarakat non *Punyimbang* dan juga warga Desa Terbanggi Besar.

1.3.3 Studi Dokumentasi

Studi menggunakan Teknik dokumentasi menurut Komarudin (1997, hlm. 50) adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertulis.

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk dapat memperkuat hasil yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan cara membuktikan dengan berupa arsip-arsip atau benda-benda konkrit yang mendukung dari data yang diperoleh secara lisan. Menurut Danial (2009, hlm. 79) menyebutkan bahwa :

“Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data santri, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya”.

Salah satu data studi dokumentasi yang sudah dapat dipastikan oleh peneliti untuk menunjang penelitian adalah profil masyarakat adat *Pepadun* Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki struktur organisasinya sendiri dan tentu berbeda dari masyarakat lainnya.

1.3.4 Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan teori-teori yang dapat membantu untuk tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan. Teori-teori ini tentu saja didapatkan dari literatur yakni buku-buku, jurnal ilmiah dan lain-lain, dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang berupa teori-teori, pengertian-pengertian serta uraian para ahli yang berhubungan dengan yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini merujuk pendapat Kartono (1996, hlm. 33) yang mengemukakan bahwa :

“Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain”.

Untuk menunjang penelitian peneliti menggunakan studi literatur yang berasal dari dokumen-dokumen dan buku tentang adat budaya masyarakat Lampung yang peneliti dapat dari museum Lampung.

1.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi maka diperlukan penyusunan alat untuk mengumpulkan data. Penyusunan alat dan pengumpulan data ini dilakukan sebelum peneliti melaksanakan langsung penelitian ke lapangan guna dapat mengumpulkan data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Adapun penyusunan alat pengumpul data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian maka peneliti menyusun kisi-kisi penelitian. Penyusunan kisi-kisi penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan agar memudahkan dalam alat pengumpulan data.

1.4.2 Penyusunan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa observasi dan wawancara kepada pihak yang dibutuhkan datanya yang berada di lingkungan Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.4.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara perlu disusun pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan adanya patokan pertanyaan yang pada pelaksanaannya bisa bertambah, sehingga wawancara yang dilakukan terarah. Adapun pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan. Nantinya pedoman wawancara ini akan membantu peneliti saat mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.4 Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi perlu disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan agar kedatangan peneliti di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1.5 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008, hlm. 246), mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara akan dianalisis agar dapat ditarik suatu benang merahnya.

1.5.1 Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti dalam hal ini adalah masalah terkait perubahan peran *Punyimbang* pada masyarakat *Pepadun* di Desa Terbanggi Besar.

1.5.2 Data Display (penyajian data)

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.

Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

1.5.3 *Conclusion Drawing Verification*

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya, hal ini untuk memperoleh data yang valid dari informan.

1.6 Validitas Data

Untuk melakukan pembenaran terhadap data yang diperoleh peneliti di lingkungan pesantren maka diperlukannya validitas data untuk dapat menguji data yang diperoleh untuk menguji valid tidaknya data yang diperoleh dari informan, adapun caranya yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Memperpanjang Waktu Penelitian

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk mengenal lingkungan dan adat istiadat orang Lampung terutama adat *Pepadun* dan berkaitan dengan *kepunyimbang*, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian jika terdapat data yang masih dibutuhkan oleh peneliti dengan cara mengunjungi kembali lokasi penelitian untuk dapat mengumpulkan data kembali dimana pada penelitian sebelumnya mengadakan hubungan baik dengan orang-orang disana, dengan cara mengenal kebiasaan yang ada dan mengecek kebenaran informasi di sekitar lingkungan penelitian guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun lamanya perpanjangan penelitian ini didasarkan kepada kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah didapat. Hal ini seperti

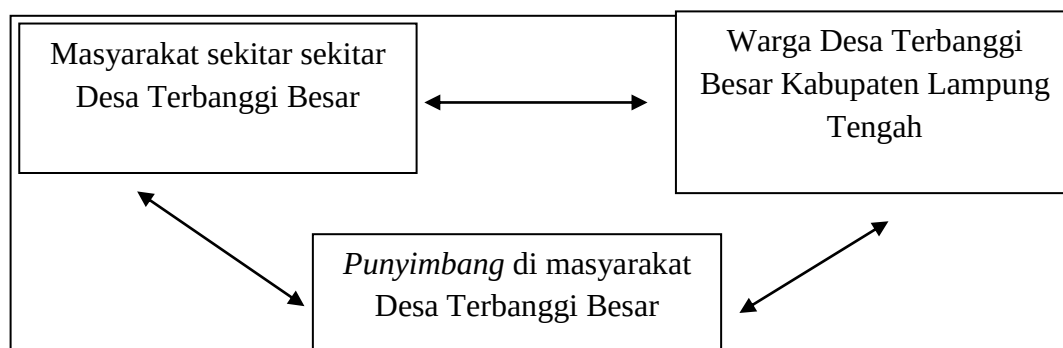
yang dikatakan Sugiyono (2009, hlm. 123) bahwa “Perpanjangan penelitian bisa diakhiri bila data yang dilakukan cek ulang sudah benar yang berarti kredibel”.

1.6.2 Pengamatan yang Terus Menerus

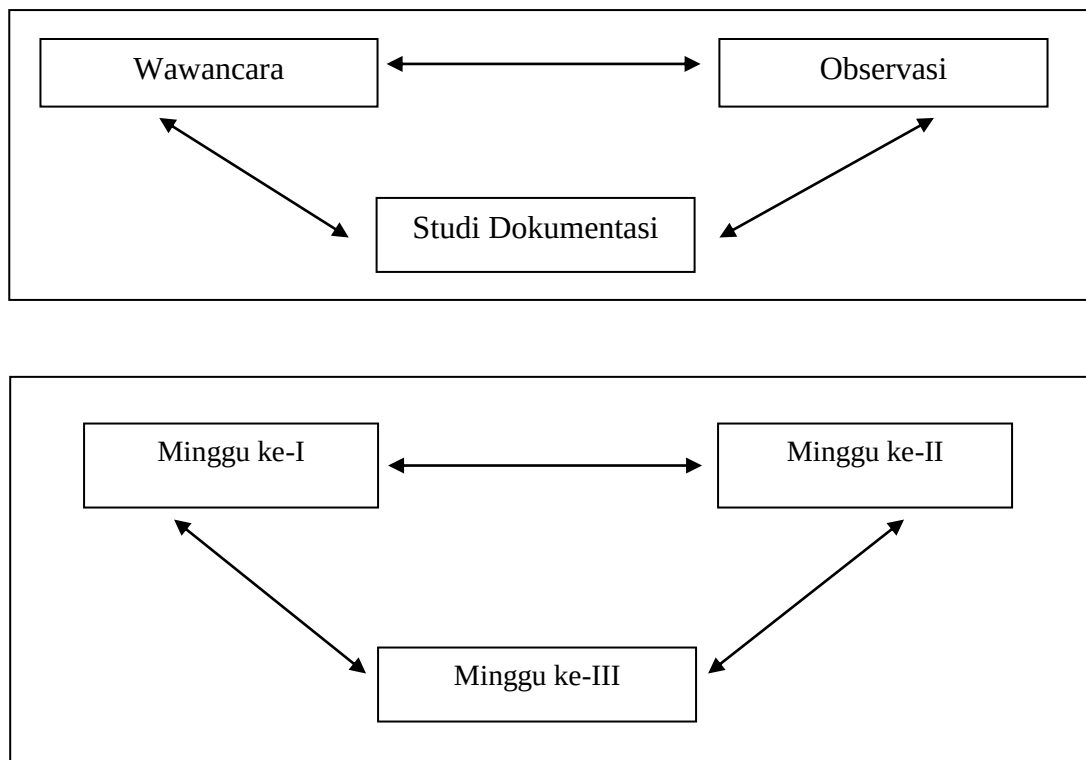
Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Melalui pengamatan yang kontinu peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang terinci mengenai apa yang sedang diamatinya. Pengamatan secara terus menerus dapat menemukan hal-hal yang dibutuhkan dari penelitian yang dilakukan di Desa Terbanggi Besar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kelengkapan data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

1.6.3 Triangulasi

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 125) bahwa “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan oleh peneliti guna menentukan data yang benar-benar dipercaya dan valid”. Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara demi memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Adapun cara tersebut dapat diuraikan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 : Triangulasi dengan Tiga Sumber Data
Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)



Gambar 3.3: Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data
 Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)

1.6.4 Menggunakan Bahan Referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahan dokumentasi yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang didapatkan memiliki validitas yang tinggi.

1.6.5 Melakukan *Member Check*

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 129) bahwa *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Salah satu cara yang sangat penting ialah melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada

kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang valid yang di dapat dari informan kunci dan informan tambahan.